



Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia

Syaifuddin Qudsi

Praktisi Pendidikan di Sumenep

Abstrak: Muhammad Abduh termasuk salah satu tokoh utama dalam pembaruan dunia Islam di abad modern. Pengamatan terhadap kehidupan masyarakat dan pengalaman hidupnya yang berliku menjadi suatu lecutan bahwa umat Islam harus bangkit dari keterpurukan. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Abduh menempati posisi istimewa dalam sejarah dinamika Islam di Indonesia. Sosoknya sebagai pembaharu dan reformer dikenal dalam modernisasi pendidikan Islam. Terdapat dua bentuk respon umat Islam Indonesia terhadap modernisasi pendidikan Islam. Pertama adalah adopsi secara hampir menyeluruh terhadap sistem dan lembaga pendidikan modern. Kedua, adopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran. Artikel ini mencoba mengurai beberapa langkah dan usaha yang dilakukan oleh Abduh dalam rangka modernisasi pendidikan Islam, serta pengaruhnya terhadap pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan, Modernisasi, Pesantren, Muhammad Abduh

Abstract: Muhammad Abduh is one of the key figures in the renewal of Islam in the modern world. His observation on people's lives and his own life experiences come into consciousness that Muslims should rise from adversity. In the Indonesian context, Abduh's thought occupies a special position in the history of the dynamics of Islam in Indonesia. His figure as a reformer is well known in the modernization of Islamic education. There are two forms of response Indonesian Muslims toward the modernization of Islamic education. The first is the almost universal adoption of modern educational systems and institutions. Second, the adoption of certain aspects of modern education system, particularly in the content of the curriculum, teaching methods and techniques. This article tries to unravel some of the steps and efforts made by Abduh in the framework of the modernization of Islamic education, and the effect on educational reform of pesantren in Indonesia.

Keywords : Education, Modernization, Islamic Boarding School, Muhammad Abduh

Pendahuluan

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf-sufi abad modern. Ia juga seorang reformer yang menghembuskan pembaharuan pemikiran rasional lewat karya *masterpiece*-nya *Risālat al-Tawhīd* yang dijadikan landasan kokoh teologi modern-nya. Dia juga seorang aktivis pergerakan yang tanpa lelah memompa semangat nasionalisme Arab. Dan secara sekaligus ia adalah seorang teoretisi dan praktisi pendidikan Islam¹ dan terenyuh dengan kondisi umat Islam yang serba terbelakang. Cita-cita besarnya adalah membongkar batu karang kejumudan dengan membuka lebar-lebar pintu ijtihad dalam rangka mengorkestrasi ajaran teologi Islam sehingga *compatible* dengan tuntutan zaman modern.

1 Said Ismail Ali menulis bahwa mengatakan Abduh sebagai “pemikir pendidikan” (*mufakkir tarbawī*) adalah tidak tepat. Demikian juga mengatakannya sebagai “filsuf pendidikan” (*failasūf tarbawī*). Akan tetapi apabila Abduh dikatakan sebagai seorang “reformis pendidikan” (*muṣliḥ tarbawī*) yang mempunyai sejumlah teori pendidikan adalah sesuatu yang sangat tepat. Lihat, Said Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, terj. Muhammad Zainal Arifin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 160.

Napak Tilas Biografis Abduh; Potret Urgensitas Reformasi Pendidikan Islam

Abduh, demikian namanya dikenal orang. Ia lahir di tahun 1849.² Ia pandai membaca dan menulis sejak kecil dan mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang cukup singkat yaitu selama dua tahun.³ Kemudian pada usianya yang ke-13 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Mesjid Syekh Ahmad.⁴ Anehnya selama dua tahun dia belajar keras bahasa Arab, Nahwu, Sharf, Fiqh dan sebagainya, namun ia merasa tidak mengerti apa-apa. Abduh berkeluh "Satu setengah tahun saya belajar di Mesjid Syekh Ahmad dengan tidak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang Nahwu atau Fiqh yang tidak kita ketahui artinya. Tidak penting bagi guru-guru apakah kita mengerti atau tidak istilah-istilah tersebut".⁵ Lazimnya metode di sekolah-sekolah agama ketika itu, semua materi agama diajarkan dengan metode menghafal. Abduh nampaknya sangat tidak setuju dengan hal ini, sehingga ia melarikan diri dari Tanta dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya.

Baru tiga bulan beranjak dari pelariannya, Abduh kembali dipaksa untuk belajar ke Tanta. Namun bagi Abduh, kembali ke Tanta adalah hal yang sia-sia karena tidak akan ada yang akan diperolehnya di sana. Sehingga kemudian dia memilih pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk mengabdikan dirinya sebagai seorang petani. Dan pada usianya yang ke-16, Abduh pun kawin. Dan tepat empat puluh hari pasca perkawinannya Abduh kembali dipaksa oleh orang tuanya untuk belajar ke Tanta. Karena desakan tersebut, terpaksa Abduh meninggalkan kampungnya, tetapi tujuannya bukan pergi ke Tanta melainkan bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Beruntung bagi Abduh karena

-
- 2 Charles C Adams. *Islam and Modernism in Egypt*. (New York: Russel and Russel, 1933), hlm. 18.
 - 3 Al-Syaikh Muhammad Abduh, *Mudhakkirāt al-Imām Muḥammad 'Abduh*. Mesir: Dar al-Hilal, tt., hlm. 24
 - 4 Mesjid Ahmadi dianggap nomor dua setelah Universitas al-Azhar yang menjadi tempat belajar al-Quran dan menghafalnya. Di sini Abduh selama 2 tahun, selain memperlancar hafalannya, ia juga belajar bahasa Arab, Nahwu, Sharf dan sebagainya. Lihat Ahmad al-Shirbashti, Rashid Ridha. *Ṣaḥīḥ al-Manār*, (Kairo: Lajnat al-Ta'rif al-Islām, 170), hlm. 102.
 - 5 Dalam biografinya, Muhammad Abduh mengkritik metode pengajaran yang diterapkan di Tanta. Metode tersebut dikatakannya sebagai metode yang tidak peduli dan tidak memiliki empati terhadap minat dan bakat siswanya. Metode yang demikian menurutnya bukan memproduksi siswa yang cakap, tetapi membuat muridnya semakin bodoh karena tidak mengerti dengan apa yang dihafalnya. Lihat, Muhammad Rashid Ridha, *Tārikh al-Ustādh al-Imām al-Shaykh Muḥammad 'Abduh* (Mesir: al-Manar 1931), hlm. 20.

di tempat inilah ia bertemu dengan seseorang yang kemudian mampu merubah jalan hidup Abduh. Orang itu bernama Shaikh Darwish Khadr, paman dari ayah Muhammad Abduh. Shaikh Darwish terkenal sangat alim.

Mengenai pergulatan Abduh dengan Shaikh Darwish ini, nampaknya merupakan cerita yang cukup menarik. Shaikh Darwish tahu bahwa Abduh enggan belajar ke Tanta. Tetapi Shaikh Darwish tidak kehilangan akal. Ia hanya meminta Abduh untuk menemaninya atau tepatnya membaca buku secara bersama-sama. Abduh mengisahkan ia pada waktu itu benci melihat buku. Setiap buku yang diberikan oleh Shaikh Darwish kepadanya selalu ia lempar jauh-jauh. Namun setiap buku itu dilempar, Shaikh Darwish langsung memungut buku itu dan mengembalikannya ke Abduh. Demikian berulang kali. Sehingga Abduh mau membaca buku itu walaupun hanya beberapa baris saja. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwis memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Inilah yang kemudian membuat Abduh tertarik dengan metode pembelajaran dari Shaikh Darwish ini. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara seperti ini, maka Abduh berubah sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia ingin sekali mencari tahu dan mengetahui lebih banyak ilmu. Sehingga tanpa disuruh pun, Abduh akhirnya mau kembali ke Tanta untuk meneruskan studinya yang sebelumnya carut marut.

Muhammad Abduh melanjutkan pendidikan di Tanta, akan tetapi 6 bulan di Tanta ia meninggalkan Tanta dan menuju Al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya. Di Al-Azhar, ia hanya mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama saja, di sinipun ia menemukan metode yang sama dengan Tanta. Hal ini membuatnya kembali kecewa. Dalam salah satu tulisannya ia melemparkan rasa kekecewaannya tersebut dengan menyatakan bahwa metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya.⁶

Rasa kecewa itulah agaknya yang menyebabkannya menekuni dunia mistik dan hidup sebagai sufi. Pada Tahun 1871 Abduh bertemu dengan Sayyid Jamaludin Al-Afghani yang datang ke Mesir pada tahun itu. Dari Al-Afghani, ia mendapatkan ilmu pengetahuan Filsafat, ilmu Kalam dan ilmu pasti. Metode yang dipakai Al-Afghani yang telah lama dicarinya selama ini, sehingga ia lebih

6 Toto Suharto, *op.cit.*, h. 264

puas menerima ilmu dari guru barunya tersebut. Seperti ia ungkapkan bahwa Al-Afgani telah melepaskannya dari kegoncangan kejiwaan yang dialaminya.

Metode pengajaran yang digunakan oleh Jamaluddin adalah metode praktis (*'amaliyyah*) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi dan mengaitkan secara kontekstual dengan situasi sosial politik negaranya.⁷ Abduh memberikan dua aksentuasi dalam proses pembelajaran, yaitu metode diskusi-partisipatoris yang diwarisi dari gurunya Al-Afghani dan semangat pembaharuan yang ditanamkannya dalam setiap mata pelajaran.

Trilogi Pembaharuan Abduh; Pendidikan – Politik – Sosial Keagamaan

Abduh pernah menjabat Syekh atau rektor di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Pada saat itulah Abduh melakukan pembaharuan-pembaharuan di Universitas tersebut yang membawa dampak yang sangat luas di dunia Islam. Abduh juga seorang yang terkenal dengan pembaharuannya di bidang pergerakan politik, dimana Abduh bersama gurunya menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wuthqā* di Paris, tentang agama dan sosial di Mesir pada abad ke 20 yang pengaruhnya sangat besar di dunia Islam.

Berikut ini upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan oleh Abduh dalam berbagai bidang.

1. Pembaharuan dalam Ranah Pendidikan Islam di Al-Azhar Pilar pembaharuan yang dikedepankan Abduh adalah gerakan kultural lewat media pendidikan. Hal ini sangatlah tepat karena di dalam proses pendidikan terjadi proses transmisi tentang nilai, tradisi maupun kebudayaan sekaligus juga terjadi proses komunikasi antara satu ide dengan ide-ide yang baru.⁸ Reformasi pendidikan ini difokuskan pada universitas almamaternya, Al-Azhar. Abduh berpendapat bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya

7 Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) adalah salah seorang tokoh politik dan pembaharu di Mesir. Ia berasal dari Afghanistan dan pernah tinggal di India, Persia dan Mesir. Ia belajar di Kota suci Najaf dan Karbala dan ada yang menyebutnya sebagai penganut mazhab Shi'ah. Ia mencoba untuk mengadakan pembaharuan di negeri-negeri yang umumnya bermazhab Sunni, terutama dalam bidang politik. Ia belajar filsafat Arab kuno dan barat modern. Ahmad Fuad al-Ahwani menyebutnya sebagai mata rantai filsafat *ishrāqīyyah* yang ada di Iran. Lihat, Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), hlm. 23. Lihat juga Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age* (London: Oxford University, 1962), hlm. 108

8 John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (London: The Press Paperback Macmillan Publishing, 1966), hlm. 9.

mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.⁹ Usaha awal reformasi Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di Al-Azhar. Dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme Islam yang padam diharapkan dapat dinyalakan kembali¹⁰.

Namun usaha pembaharuan Muhammad Abduh di Al-Azhar pada akhirnya terbentur batu karang yang begitu kokoh yang bernama “kolotisme”. Usaha Abduh untuk mengusung pembaharuan sistem pendidikan yang menghilangkan dikotomi pendidikan, justru membuat Abduh terpentak dan dipecat, sehingga kembalilah Al-Azhar pada keadaan semula dengan segala macam kurikulum yang kuno. Namun sebagai sebuah pemikiran, modernisasi pendidikan Islam-nya menembus belantara Al-Azhar bahkan melanglang buana ke seluruh dunia Islam.

2. Pembaharuan dalam Ranah Pendidikan Politik. Ketertarikan Muhammad Abduh pada dunia politik dimulai semenjak perkenalannya dengan seorang tokoh pembaharu yaitu Jamaludin Al-Afghani pada tahun 1870 sewaktu Abduh masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar. Ketika Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khadewi Tawfiq, Abduh dipandang ikut campur dalam soal ini. Ia dibuang keluar Cairo. Tapi pada tahun 1880, ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah *Al-Waqāi‘ Al-Miṣriyyah*. Surat kabar ini dijadikan Abduh sebagai sarana perjuangan rakyat Mesir melawan kolonial.

Dalam revolusi Urabi Pasya, Abduh turut memainkan peranan. Dia bersama-sama pemimpin lainnya ditangkap, dipenjarakan dan kemudian di buang keluar negeri pada tahun 1882. Pertama di Beirut Lebanon kemudian di Paris. Pada tahun 1884, ia bersama-sama Jamaluddin al-Afghani mendirikan majalah “*al-‘Urwah al-Wuthqā*” di Paris.¹¹ Melalui majalah ini, ia bersama Jamaluddin al-Afghani menyusun gerakan bernama *al-‘Urwah al-Wuthqā*,

9 A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 365.

10 Nurchalish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hlm. 311

11 Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 38.

yaitu gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Dengan perantaraan majalah itulah ditiupkannya suara keinsyapan ke seluruh dunia Islam, supaya mereka bangkit dari tidurnya melepaskan cara berpikir fanatik dan kolot serta bersatu membangun kebudayaan dunia berdasarkan nilai-nilai Islam. Suara itu lantang sekali kedengarannya dan dengan pesat menggema ke seluruh dunia, memperlihatkan pengaruhnya di kalangan umat Islam, sehingga dalam tempo yang singkat kaum imperialis menjadi gempar dan cemas. Akhirnya majalah itu ditutup pemerintah Prancis di kala majalah itu baru terbit delapan belas nomor.

Di bidang politik kenegaraan, Abduh memiliki ide-ide yang berbeda dengan gurunya Al-Afghani. Al-Afghani menghendaki pembaharuan umat Islam melalui pembaharuan negara, sedangkan Abduh berpendapat bahwa pembaharuan negara dapat dicapai melalui pembaharuan umat. Abduh tidak menghendaki jalan revolusi tapi melalui jalan evolusi. Oleh karena itu Abduh tidak menghendaki sikap konfrontatif terhadap penjajah agar dapat memperbaiki umat dari dalam.

Dalam soal kekuasaan, Muhammad Abduh memandang perlu membatasi kekuasaan dengan institusi yang jelas. Tanpa konstitusi akan timbul tindakan sewenang-wenang. Untuk itu, Abduh mengajukan prinsip musyawarah yang dipandang dapat mewujudkan kehidupan politik yang demokratis.

3. Pembaharuan dalam ranah sosial keagamaan. Menurut Abduh, faktor penyebab kemunduran umat Islam adalah faham jumud yang terdapat di kalangan umat Islam yang menjangkiti di semua ranah; bahasa, syaria, akidah dan sistem masyarakat.¹² Abduh menganjurkan kembali ke ajaran-ajaran semula sebagaimana yang terdapat di zaman salaf, yaitu zaman sahabat dan ulama besar.¹³ Untuk mencerahkan umat Islam dari kejumudan, Abduh menerbitkan majalah *Al-Manār*. Penerbitan majalah ini diteruskan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridla (1865-1935) yang kemudian menjadi *Tafsir Al-Manār*.

12 Muhammad Imarah, *Al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad 'Abduh* (Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1972), hlm. 320-327.

13 Muhammad Abduh, *Al-Islām: al-Dīn, al-'Ilm wa al-Madaniyyah* (Kairo: Majlis 'ala al-Qāhirah, 1964), hlm. 140-145.

Adapun pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh di bidang sosial keagamaan adalah :

- 1) Kemajuan agama Islam itu tertutup oleh umat Islam sendiri, dimana umat Islam beku dalam memahami ajaran Islam, dihafalkan lafadznya tapi tidak diamalkan isi kandungannya. Dalam hal ini ungkapan Abduh yang terkenal di dunia Islam, "*al-Islām mahjūb bi al-muslimīn*". Islam itu tertutup oleh pengikut-pengikutnya sendiri".
- 2) Akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Semboyan yang sering dikutipnya, "*Al-dīn huwa al-'aql, lā dīna liman lā 'aqla lahū*". Agama adalah sejalan dengan akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menggunakan akal".
- 3) Dari akal akan terungkap misteri alam semesta yang diciptakan Allah untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Hanya dengan ketinggian akal dan ilmu manusia mampu mendudukan dirinya sebagai makhluk Allah yang tunduk berbakti kepada yang Maha Pencipta.
- 4) Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern, begitu pula ilmu pengetahuan modern pasti sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Abduh berpendapat bahwa antara ilmu dan iman tidaklah mungkin saling kontradiktif. Karenanya, ia meramu ajaran-ajaran dasar Islam dalam suatu jamuan intelektual yang bisa diterima oleh fikiran modern. Bahkan ia berargumen bahwa Islamlah satu-satunya agama yang dengan konsisten menyeru penganutnya untuk menggunakan rasio dan memahami alam. Menurut Abduh, al-Qur'an dan Hadis melarang umat Islam untuk bertaklid.¹⁴ Hal inilah yang kemudian disebut-sebut oleh Fazlur Rahman bahwa Abduh telah menawarkan suatu kemajuan penting dalam pemikiran teologi Islam.¹⁵ Bahkan menurut Abduh letak keunggulan agama Islam dengan agama-agama lainnya adalah karena dogma-dogma dasarnya dapat sepenuhnya diterangkan secara rasional dan bebas dari berbagai macam misteri.¹⁶

14 Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 6-8.

15 Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 16-18.

16 Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 31.

Dikotomi Pendidikan; Basis Absurditas Pendidikan Islam

Muhammad Abduh melihat adanya absurditas dalam sistem pendidikan yang ada. Ada dua tipologi pendidikan pada abad ke 20, tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama dengan Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tinggi. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh bangsa asing. Kedua tipe tersebut tidak punya hubungan antara satu dengan yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan dalam mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan diatas garis tradisional baik dalam kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan. Ilmu-ilmu Barat tidak diberikan disekolah-sekolah agama, dengan demikian pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan perkembangan aspek jiwa yang lain.

Sistem pendidikan yang terjadi pada sekolah-sekolah pemerintah di pihak lain tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulum tersebut. Selain terjadinya kasus-kasus yang demikian, dualisme pendidikan yang demikian melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah yang pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Tipe sekolah yang kedua melahirkan kelas elite generasi muda, hasil pendidikan yang dimulai pada abad ke 19 dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh. Muhammad Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran tersebut. Ia memandang bahwa pemikiran yang pertama tidak dapat dipertahankan lagi, sebab jika dipertahankan juga akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pemikiran kedua justru adanya bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang akan tergoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap. Dari situlah Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua instansi tersebut, sehingga jurang yang lebar bisa dipersempit.

Tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan akhirat”.¹⁷ Sehingga pendidikan sejatinya bukan melulu mementingkan pendidikan akal tetapi juga secara sinergis melakukan pendidikan spiritual agar lahir generasi yang mampu berpikir dan punya akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Tujuan pendidikan yang demikian ia wujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat dasar sampai ketingkat atas. Kurikulum tersebut adalah :

1. Kurikulum Al-Azhar

Kurikulum Perguruan Tinggi Al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar out-putnya dapat menjadi ulama modern¹⁸

2. Tingkat Sekolah Dasar

Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.

2. Tingkat Atas

Ia mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Abduh merasa perlu untuk memasukan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam.

Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Al-Azhar, Abduh mengajarkan ilmu *Mantiq*, *Falsafah* dan *Tawhid*, sedangkan selama ini al-Azhar memandang ilmu *Mantiq* dan *Falsafah* itu sebagai barang haram. Di rumahnya, Abduh mengajarkan pula kitab *Tahdhīb al-Akhlāq* susunan Ibn

17 Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia 1987) hlm. 190

18 Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 47

Maskawayh, dan kitab sejarah Peradaban Eropa susunan seorang Perancis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Tuhfah al-Adabiyyah fi Tārīkh Tamaddun al-Mamālik al-Awrūbiyyah*¹⁹

Dalam bidang metode pengajaran, ia pun membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu, terutama sekolah agama. Ia tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktekkannya ketika ia mengajar di Al-Azhar tampaknya bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam pada muridnya. Ia menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode menghafal, karena metode demikian hanya akan merusak daya nalar, seperti yang dialaminya ketika belajar di sekolah di Mesjid Ahmadi di Tanta.

Abduh; Inspirasi Modernisasi Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren di Indonesia

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran pendidikan Muhammad Abduh nampaknya membidani lahirnya Muhammadiyah dengan format pendidikan Islam-nya yang khas. Lahirnya Muhammadiyah merupakan akibat langsung dan logis dari gerakan pembaharuan Muhammad Abduh.²⁰ Bahkan penghormatan Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah kepada Muhammad Abduh adalah dengan memasukkan karya-karya Abduh ke dalam kurikulum sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya, *Risalah Tauhid*-nya yang diterjemahkan oleh murid Ahmad Dahlan dan digunakan di sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah rujukan penting dalam teologi dan tafsir al-Qur'an.²¹

Sedangkan dalam konteks pesantren, nampaknya respon dan reaksi pesantren terhadap sistem pendidikan modern Barat dan sistem pendidikan modern Islam yang diusung oleh kaum Modernis Islam sangatlah beragam dan

19 *Ibid.* hlm. 48

20 Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, tth), hlm. 133.

21 Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement* (Montreal: McGill University, 1957), hlm. 53.

menjadi kekhasan masing-masing pesantren yang ada.²² Setidaknya terdapat dua model respon umat Islam Indonesia terhadap modernisasi pendidikan Islam. Pertama adalah adopsi secara hampir menyeluruh terhadap sistem dan lembaga pendidikan modern. Titik tolak sikap ini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Kedua, adopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran. Pangkal dasar sikap ini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan Islam tradisional itu sendiri yang kemudian di modernkan, bukan sistem dan lembaga pendidikan modern. Sebagai contoh untuk kasus ini adalah apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Surakarta, yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Manba'ul Ulum menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam. Kemudian dalam rangka modernisasi, pesantren ini memasukkan beberapa mata pelajaran modern ke dalam kurikulumnya.

Menurut *mapping* yang dilakukan oleh Departemen Agama RI dibedakan tiga tipologi pesantren dalam menyikapi modernitas.²³ *Pertama*, Pesantren Salafiyah (tradisional). Penamaan pesantren salafiyah ini didasarkan pada proses belajar mengajarnya yang menggunakan cara-cara tradisional yakni sorogan dan bandongan / wetonan, tanpa batasan umur dan tanpa batas waktu. Salafiyah ini ada dua macam, yaitu salafiyah murni dimana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning saja, baik klasikal maupun non-klasikal. Kini, hanya ada beberapa pesantren yang masih bertahan untuk menjalankan sistem pembelajarann tradisional ini.²⁴ *Kedua* salafiyah plus, dimana pesantren ini di samping menyelenggarakan pengajian kitab, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau madrasah atau bahkan Perguruan Tinggi.

Kedua, Pesantren Khalafiyah (Modern). Pesantren dengan tipologi seperti ini adalah pesantren yang melaksanakan proses belajar mengajarnya sudah menggunakan sistem klasikal, memiliki kurikulum tetap dan ada batasan umur

22 Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," Pengantar untuk buku Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xii-xvii.

23 Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tbuireng Jombang* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), hlm. 34-35.

24 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 45

dan batas waktu. Khalafiyah ini kurikulumnya ada yang berafiliasi kepada Departemen Agama (madrasah), Departemen Pendidikan (sekolah), dan ada yang menggunakan kurikulum sendiri (seperti Pondok Modern Gontor dan Al-Amien Prenduan), serta menggunakan kurikulum gabungan.

Ketiga, Pondok Pesantren Asrama. Pondok pesantren ini bersifat asrama, karena santrinya bertempat tinggal di pondok pesantren, sedangkan santrinya belajar atau sekolahnya pada pendidikan di luar pondok pesantren, dan kyai berperan sebagai pengawas dan pembina mental para santri melalui pengajian dan majlis taklim.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Al-Islām: al-Dīn, al-‘Ilm wa al-Madaniyyah*. Kairo: Majlis ‘ala al-Qahirah, 1964.
- . *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Mudhakkirāt al-Imām Muḥammad ‘Abduh*. Mesir: Dar al-Hilal, tt.
- Adam, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt*. New York: Russel and Russel, 1933.
- Ali Rahnema. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta : Djambatan, 1995.
- . *Alam pikiran Modern di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, tth.
- . *The Muhammadiyah Movement*. Montreal: McGill University, 1957.
- Ali, Said Ismail. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. terj. Muhammad Zainal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: Dār al-Qalam, 1966.
- Arifin, Imron dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Al-Shirbasti, Ahmad dan Rashid Ridha. *Shahih al-Manar*. Mesir: Lajnat Ta’rif al-Islam,.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. London: The Press Paperback Macmillan Publishing, 1966

- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Imarah, Muhammad, *Al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad 'Abduh*. Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nashr, 1972.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tārīkh al-Ustādh al-Imām al-Shaykh Muḥammad 'Abduh*. Mesir: al-Manar 1931.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age*. London : Oxford University, 1962.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.